

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan diantaranya adalah untuk mencapai keuntungan maksimal dan ingin memakmurkan pemilik atau pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (Riadi, 2017)[1]. Keberhasilan suatu perusahaan terlihat dari kinerja perusahaan tersebut. Terkait dengan kinerja perusahaan maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya mulai dari tahap persediaan produk sampai pada penjualan produk. Dengan penjualan yang maksimal akan memberikan keuntungan kepada perusahaan, keuntungan tersebut membantu kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian akan tercermin bahwa perusahaan mampu mengoperasikan semua kegiatannya sehingga perusahaan terlihat mencerminkan nilai yang baik di kalangan investor.

Meningkatkan nilai perusahaan tentunya banyak yang harus dikerjakan, semua hal yang berkaitan dengan meningkatkan nilai perusahaan tersebut harus dilakukan dengan kerjasama dan tanggung jawab. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan juga mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang baik. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya (Taufik, 2016)[2]. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah pencapaian yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Dengan demikian maka tujuan dari perusahaan akan tercapai melalui kinerja perusahaan yang diterapkan dengan baik, mampu memberikan nilai yang baik untuk suatu perusahaan.

Penelitian ini memuat suatu kegiatan industri pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen. Pada tahun 2017, ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia mencapai US\$12,4 miliar melebihi target dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) sebesar US\$11,8 miliar. Bahkan, industri ini bagian sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pemerintah sendiri bahkan menargetkan pertumbuhan ekspor di 2019 tumbuh menjadi US\$15 miliar. Permintaan tekstil yang tinggi di Asia Tenggara dan Timur Tengah menjadi faktor yang menentukan untuk mencapai target tersebut (Herudin, 2018)[3].

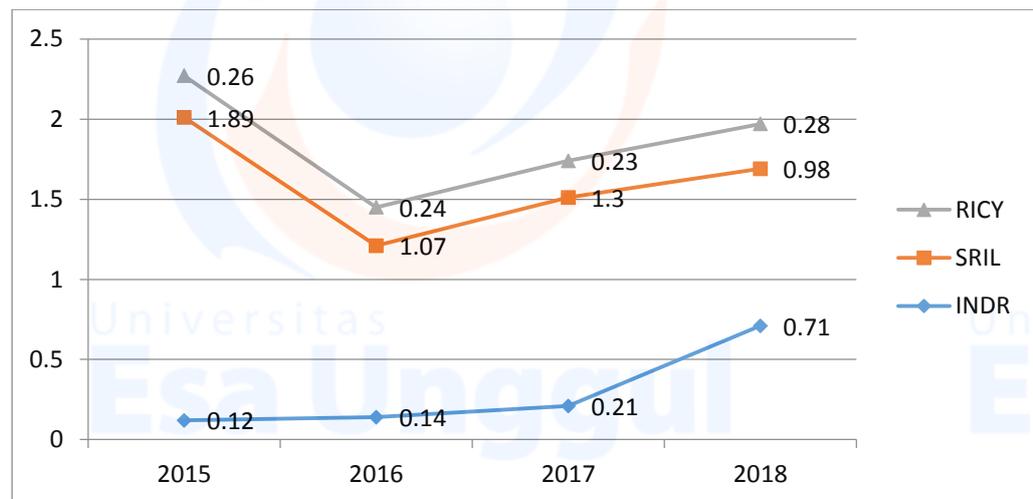
Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tekstil dan garmen telah memberikan respon yang baik dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perusahaan tekstil dan garmen ini salah satu perusahaan yang bergerak dalam sektor industri yang besar, dimana tekstil dan garmen ialah material dari serat benang yang akan menjadikan pakaian atau kain. Salah satu bahan baku tekstil ini terbuat dari serat kapas. Mengingat Indonesia adalah negara yang beriklim tropis maka hanya sedikit bahan baku yang bisa diperoleh dari negara ini. Oleh karena itu, bahan baku pembuatan tekstil diimpor dari negara luar seperti Amerika Serikat. Dengan demikian maka produksi tekstil dan garmen berpotensi dalam bidang ekspor dan impor.

Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham relatif dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan. Harga saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan. Harga saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham menjadi tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Apabila nilai perusahaan tercermin melalui harga pasar saham, maka dengan demikian memaksimalkan nilai perusahaan berarti sama dengan memaksimalkan harga pasar saham perusahaan tersebut. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa nilai perusahaan sama dengan harga saham. Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Tetapi bila besarnya nilai utang dipegang konstan maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Rachman, 2015)[4].

Salah satu rasio yang menentukan nilai perusahaan yaitu *PBV (Price Book Value)*. *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin, 2001)[5].

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para investor relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Berdasarkan data index saham yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia terdapat informasi yang menjelaskan fenomena dari beberapa perusahaan tekstil dan garmen yang memiliki nilai rasio fluktuatif setiap tahunnya. Fenomena ini yang membuat perlunya penelusuran atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rasio yang fluktuasi tersebut. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.



Sumber : Bursa Efek Indonesia(Data Diolah)

Gambar 1.1 Fenomena *Price to Book Value (PBV)* Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan pergerakan *Price to Book Value (PBV)* yang mempengaruhi nilai perusahaan tahun 2015-2018. PT.Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 0,12 menjadi 0,14. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 0,21 menjadi 0,71. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teori PT.Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) mengalami *undervalued*, dikarenakan angka PBV yang berada di bawah 1.

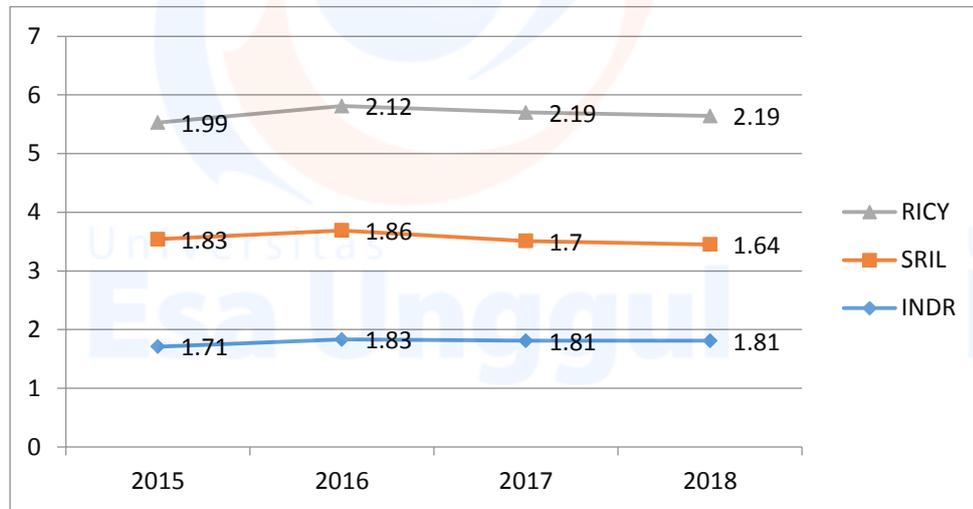
Begitu juga dengan PT.Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 0,26 menjadi 0,24. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 0,23 menjadi 0,24. Berdasarkan data rasio ini dapat disimpulkan bahwa secara teori PT.Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) mengalami *undervalued* dikarenakan angka PVB yang berada di bawah 1. Hal yang sama juga dialami PT.Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), dimana pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1,89 menjadi 1,07, dan tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 1,3 menjadi 0,98. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PT.Sri Rejeki Isman Tbk mengalami *overvalued* pada tahun 2015-2017 karena angka PVB yang berada di atas 1 tetapi hal tersebut tidak bisa dipertahankan sehingga pada tahun 2018 PT.Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) mengalami *undervalued* dimana nilai PBV berada di bawah 1. Hal ini tentunya menjadi fenomena di perusahaan tekstil dan garmen dimana empat tahun berturut-turut perusahaan tekstil dan garmen mengalami *undervalued*. Fenomena fluktuatifnya nilai rasio perusahaan ini dikarenakan besarnya biaya bahan baku yang harus diimpor dari negara lain. Tentunya hal ini sangat berpengaruh pada pergerakan saham perusahaan tekstil dan garmen yang cenderung menurun sehingga menyebabkan *image* perusahaan pada investor tidak baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya harga saham mempengaruhi nilai perusahaan karena jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat, sebaliknya jika harga saham menurun maka nilai perusahaan juga akan menurun. Nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan saat ini dan juga untuk prospek perusahaan di masa mendatang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan ialah solvabilitas. Solvabilitas merupakan ukuran yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan dapat membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan hutang dalam struktur modal perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan (Brigham dan Houston,2015)[6]. Solvabilitas yaitu kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Kewajiban yang dimaksud yaitu hutang-hutang yang harus dibayarkan. Sedangkan pengertian rasio solvabilitas adalah perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang-hutang yang harus ditanggung. Berdasarkan rasio solvabilitas, maka dapat diketahui sampai sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya bila memang kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi terpuruk. Perusahaan dikatakan *solvable* jika perusahaan tersebut dapat membayar hutang-

hutangnya dengan hartanya. Adapun sebaliknya, perusahaan dikatakan tidak *solvable* atau *insolvent* jika perusahaan tidak dapat membayar utang dengan harta yang dimiliki. Image perusahaan yang *solvable* sangat penting dalam kegiatan perusahaan, karena akan menambah kepercayaan masyarakat jika perusahaan memerlukan penambahan modal. Solvabilitas merupakan indikator sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menunjukkan nilai relatif antara total hutang dengan ekuitas. Rasionya dihitung dengan membagi nilai total utang dengan total ekuitas, semakin besar nilai rasionya maka semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain, dimana sumber pendanaan dalam melunasi hutang yaitu dari total ekuitas, jika nilai hutang perusahaan tinggi maka akan beresiko tinggi pula pada pengembalian modal kepada pihak investor, sehingga hutang yang tinggi mencerminkan resiko yang tinggi pula, resiko salah satunya yaitu harga saham yang rendah, jika harga saham rendah, maka investor juga akan ragu dalam melakukan investasi, dengan demikian maka tercermin bahwa nilai perusahaan tidak baik, karena tingkat nilai perusahaan dapat dinilai dari harga saham suatu perusahaan, sedangkan harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan dengan pihak investor. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan dapat kepercayaan dari investor (Puspitosari,2018)[7]. Jadi pengelolaan solvabilitas sangatlah penting dalam operasional perusahaan karena akan menjadi acuan dalam meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan. Hal ini penting karena nilai perusahaan adalah salah satu acuan bagi investor dalam melakukan investasi, salah satu indikator nilai perusahaan yaitu solavabilitas dimana jika perusahaan memiliki nilai hutang yang tinggi maka hal tersebut berdampak buruk bagi investor, karena investor beranggapan hal tersebut membuat adanya resiko dalam pengembalian modal dan pembagian deviden.

Berikut ini adalah beberapa data perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.2 Fenomena *Debt to Equity Ratio (DER)* Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata DER bergerak fluktuatif dari tahun 2015-2018. Hal ini dapat dilihat dari PT.Indorama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 1,71 menjadi 1,83 dan pada tahun 2017-2018 nilai rasio DER masih diposisi dengan nilai yang sama, dengan nilai DER 1,81 tentunya menurun sedikit dari tahun sebelumnya. Fenomena ini maka dapat disimpulkan secara teori bahwa nilai DER mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin meningkat nilai DER maka semakin rendah laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sehingga menurunkan harga saham perusahaan tersebut. Kemudian untuk PT.Ricky Putra Globalindo Tbk dapat dilihat dari grafiknya dimana pergerakan nilai DER meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 1,99 menjadi 2,12 dan pada tahun 2017-2018 nilai DER masih dalam posisi sama yaitu dengan nilai 2,19 yang tentunya ada peningkatan dari tahun sebelumnya. Menyikapi hal ini maka nilai DER berpengaruh pada nilai perusahaan, dimana setiap tahunnya nilai DER meningkat mengakibatkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham menurun sehingga nilai saham dari perusahaan tersebut juga kemungkinan menurun, dan untuk PT.Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dapat dilihat dari grafiknya bahwa nilai DER bergerak fluktuatif, pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 1,83 menjadi 1,86 dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 1,7 menjadi 1,64, hal ini tentunya sedikit membaik karena adanya penurunan setiap tahunnya. Dengan demikian maka nilai DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tentunya ini merupakan hal yang baik untuk

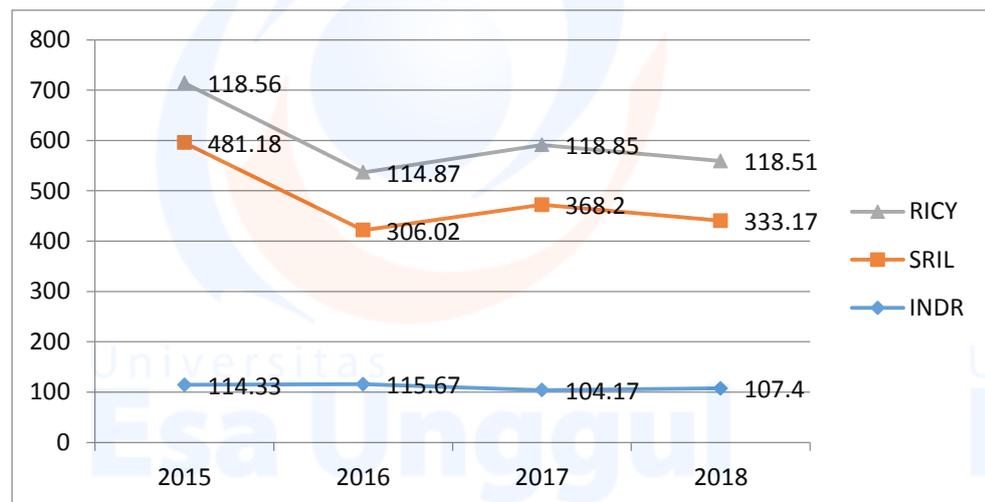
pemegang saham karena dengan nilai DER yang menurun maka akan meningkatkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham sehingga nilai saham di perusahaan tersebut akan meningkat.

Penelitian Aditya dan Henny (2017) menyatakan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan dalam penelitian Dewi (2015) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Menurut KBBI, pengertian likuiditas adalah perihal yang menggambarkan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi kewajiban hutang tepat pada waktu jatuh tempo. Likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Wiagustini,2010)[8]. Semakin besar likuiditas maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajibanya sehingga perputaran kas dalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio yang digunakan dalam menghitung likuiditas yaitu dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aktiva lancar untuk membayar semua kewajiban atau hutang lancarnya, dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Hal ini akan berpengaruh dengan harga saham, karena investor melihat indikator nilai perusahaanya melalui harga saham perusahaan tersebut. Jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat dan jika harga saham menurun maka nilai perusahaan juga akan menurun, dimana sumber pendanaan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya yaitu dengan menggunakan aktiva lancarnya. Nilai kewajiban yang tinggi juga akan berisiko pada pihak perusahaan dan investor, karena jika perusahaan tidak mampu membayar kewajibanya maka akan berisiko kebangkrutan. Tentunya investor tidak suka dengan hal ini, karena salah satu indikator investor dalam berinvestasi yaitu melihat rasio likuiditas perusahaan. Jika nilai kewajiban tinggi maka berpengaruh pada harga saham, dimana harga saham akan menurun, dan ini tentu akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, salah satu cerminan nilai perusahaan yaitu harga saham perusahaan. Jika harga saham tinggi, maka nilai perusahaan juga akan tinggi, karena banyak investor yang ingin

berinvestasi begitupula sebaliknya jika harga saham rendah, maka nilai perusahaan juga akan rendah, dimana tidak banyak investor yang ingin berinvestasi karena berisiko pada pengembalian modal.

Pengaruh likuiditas yang diproksikan menjadi *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan yaitu memberikan gambaran kepada investor dimana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang diterima perusahaan, berkaitan dengan aktiva lancar salah satunya dapat diperoleh dari penghasilan yang dapat diterima dari transaksi penjualan suatu produk, sehingga dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian maka memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan, jika tingkat likuiditas yang tinggi dan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam waktu yang ditentukan maka hal tersebut berdampak positif karena memberikan nilai dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah beberapa data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.3 Fenomena Current Ratio (CR) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan rasio lancar (*Current Ratio*) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 114,33 menjadi 115,67 sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 104,17 menjadi 107,4. Kemudian untuk PT.Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 118,56 menjadi 114,87, hal ini hanya bertahan pada tahun 2016 saja untuk tahun selanjutnya yaitu 2017-2018 dari 118,85 menjadi 118,51 hanya ada

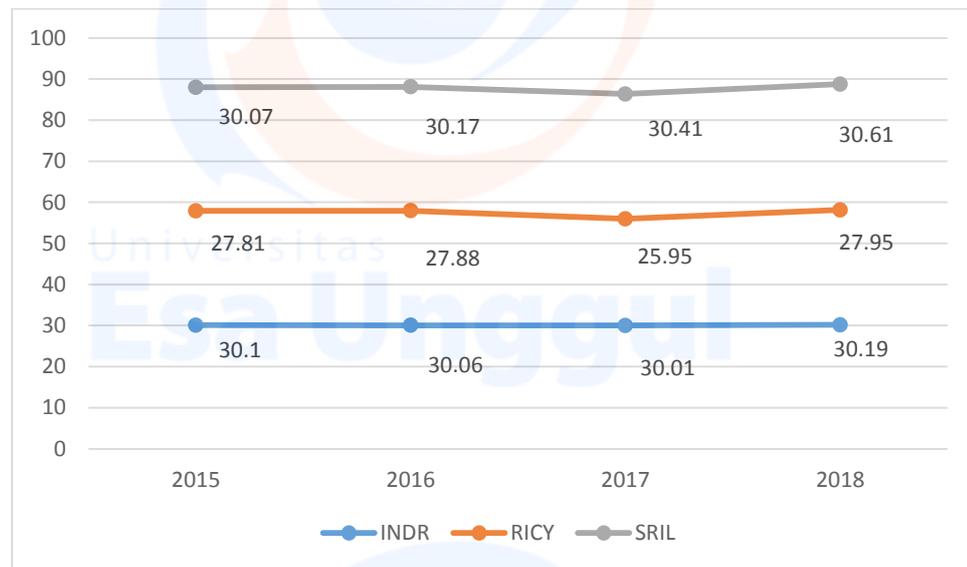
penurunan sekitar 0,34 saja. Dan untuk PT.Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dari 481,18 menjadi 306,02 dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 368,2 menjadi 333,17. Fenomena tersebut dijelaskan bahwa likuiditas berpengaruh pada nilai perusahaan, karena likuiditas berada pada rasio lancar yang artinya tingginya rasio lancar berarti jumlah uang kas banyak sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian Zuhria, Sri, dan Yunita (2016) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian Aditya dan Henny (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan dapat mempermudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar asset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan. Maka hal ini berpengaruh pada nilai perusahaan karena jika ukuran perusahaan yang dihitung melalui total aset dan total penjualannya meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat (V.Wiratna, 2015)[9].

Perusahaan tekstil dan garmen ini laporan keuangannya disajikan dalam satuan rupiah (Rp) untuk menghitung total aset dari setiap tahun penelitian. Pada data yang diolah tersebut laporan keuangan disajikan dalam miliar rupiah. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1. 4 Total Aset beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016.

Berdasarkan grafik di atas maka terlihat bahwa total asetnya bergerak fluktuatif setiap tahunnya. PT.Indorama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 30,1 menjadi 30,06 dan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 30,01 menjadi 30,19. Selanjutnya pada PT.Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan total aset dari 27,81 menjadi 27,88 dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 25,95 menjadi 27,95 dan untuk PT.Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 30,07 menjadi 30,17 dan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 30,41 menjadi 30,61. Pengaruh total aset ini tentunya akan berpengaruh juga untuk ukuran perusahaan, karena pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat pula nilai total asetnya, begitu juga sebaliknya semakin menurun nilai total aset maka ukuran perusahaan juga semakin kecil.

Penelitian Fauzi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin baik ukuran perusahaan maka akan di ikuti semakin baiknya nilai perusahaan dan dalam penelitian Eka (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan tekstil dan garmen, maka terdapat kesimpulan keterkaitan antar variable yang dikaji pada penelitian ini. Berikut ini keterkaitan antar variabel dependen dan independen.

Tabel 1. 1 Keterkaitan Antarvariabel

Tahun	Perusahaan	Variabel Dependen	Variabel Independen		
		PBV	DER	CR	TA
2015	RICY	0,26	1,99	118,56	27,81
	SRIL	1,89	1,83	481,18	30,07
	INDR	0,12	1,71	144,33	30,01
2016	RICY	0,24	2,12	144,87	27,88
	SRIL	1,07	1,86	306,02	30,17
	INDR	0,14	1,83	115,67	30,06
2017	RICY	0,23	2,19	118,85	25,95
	SRIL	1,3	1,7	368,2	30,41

Tabel diatas memberikan informasi pergerakan fluktuatif yang dialami perusahaan tekstil dan garmen. Sebagai salah satu sampel yaitu PT.Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), dimana pada periode 2015- 2018 nilai perusahaan dibawah satu yang menandakan perusahaan tersebut *undervalued*. Menurunnya nilai perusahaan ini dipengaruhi oleh hutang perusahaan baik jangka panjang dan jangka pendek sehingga total asset perusahaan selama periode tersebut hanya meningkat sekitar 2 %.

Perusahaan tekstil dan garmen adalah salah satu perusahaan industri yang bergerak dibidang pemenuhan kebutuhan sandang masyarakat. Tekstil dapat dibahasakan sebagai proses pembuatan kain. Proses pembuatan kain ini tidak berdiri sendiri dimana perlu didukung oleh proses sebelumnya yaitu proses pembuatan benang. Proses pembuatan benang juga perlu dukungan oleh proses sebelumnya yaitu proses pembuatan serat untuk serat-serat buatan. Sehingga istilah tekstil dalam dunia industri cenderung mencakup 3 proses yang saling berkaitan yaitu; proses pembuatan serat (*fiber making mill*), proses pembuatan benang (*spinning mill*), dan proses pembuatan kain (*fabric mill*), dan garmen maknanya lebih spesifik pada proses menambah nilai jual dari bahan tekstil. Berdasarkan ruang lingkupnya istilah tekstil dan garmen yang digunakan sebagai nama suatu perusahaan atau industri, perusahaan tekstil memiliki cakupan bisnis yang lebih luas sedangkan jika kita menemukan suatu industri atau perusahaan yang ada kata “garmen” hampir pasti pabrik tersebut berbisnis di bidang pembuatan pakaian sedangkan jika kita menemukan industri atau perusahaan yang ada kata “tekstil” belum tentu hanya sekedar satu bidang garapan bisnis saja misalnya hanya menenun kain saja, karena cakupan bisnisnya bisa lebih luas sampai ke pembuatan serat dan pembuatan pakaian jadi.

Penelitian ini memilih industri tekstil dan garmen karena merupakan salah satu kebutuhan sandang masyarakat yang harus dipenuhi sehingga perusahaan tekstil dan garmen seharusnya terus dikembangkan. Tetapi fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia khususnya banyak pabrik tekstil dan garmen yang tutup diakibatkan adanya perdagangan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur dan sub sektor tekstil dan garmen sebagai objek penelitian karena perusahaan tekstil dan garmen merupakan salah satu industri di Indonesia yang mampu menyumbang devisa negara yang cukup tinggi dan menjadi tulang punggung industri manufaktur sehingga perlu dikembangkan dalam perekonomian nasional. Selain itu perusahaan tekstil dan garmen juga sebagai perusahaan sandang yang menjadi kebutuhan prioritas masyarakat. Motivasi peneliti memilih industri ini karena adanya beberapa perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia yang mengalami kebangkrutan akibat sulit mendapatkan bahan baku dari negara sendiri, sehingga harus mengimpor bahan baku pembuatan barang jadi dari perusahaan luar. Hal ini tentunya akan memberatkan dalam biaya transportasi, maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih lagi hal-hal apa saja yang menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka motivasi dalam penelitian ini yaitu adanya hasil data perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya dan terdapatnya hasil penelitian yang berbeda-beda sehingga data yang disajikan berubah-ubah setiap tahunnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memilih judul "*Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Terdapatnya fluktuasi pada nilai perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang diprosikan oleh *PBV (Present to Book Value)* yang membuat investor ragu untuk berinvestasi.
2. Terdapatnya fluktuasi pada solvabilitas yang diprosikan oleh *DER (Debt to Equity Ratio)* yang membuat perusahaan investor harus mempertimbangkan pengambilan keputusan berinvestasi karena kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

3. Terdapatnya fluktuasi pada likuiditas yang diprosikan oleh *CR (Current Ratio)* yang membuat investor sulit mengambil keputusan karena kemampuan perusahaan membayar hutang tepat pada waktunya.
4. Terdapatnya fluktuasi pada ukuran perusahaan yang diprosikan dalam (*Ln Total Asset*) yang menunjukkan kestabilan perusahaan yang akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi.
5. Terdapatnya pengaruh perdagangan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih terfokus cakupan yang akan dibahas dan juga karna terbatasnya kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini disertakan pembatasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu, solvabilitas yang diprosikan dengan *DER (Debt to Equity Ratio)*, likuiditas yang diprosikan dengan *CR (Current Ratio)*, dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan (*Ln Total Asset*). Dan menggunakan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV (Price to Book Value)*.
2. Sample dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasikan laporan keuangnya selama periode penelitian.
3. Periode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2015-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018 .
3. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan atas penerbitan laporan keuangan dalam upaya membantu investor dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi akuntansi mengenai laporan akuntansi yang relevan untuk menentukan investasi sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai masukan, referensi, dan memperbaiki kelemahan penelitian yang telah dilakukan.